

SEMUA MANUSIA BERSAUDARA
Suatu Telaah Sosial-Politik Menurut Mohandas Karamchand Gandhi

Mauritz Ordi Loin¹, Yohanes Anjar Donobakti²

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: johanesadb2015@gmail.com

ABSTRAK

Prinsip cinta kasih persaudaraan dapat dimaknai dalam hidup sosial-politik bangsa manusia dewasa ini di banyak tempat yang terbelenggu dalam spiral kekerasan yang tak kenal ampun, diskriminasi dan ketidakadilan, penjajahan, dalam kekejaman terencana dan pertumpahan darah yang disengaja. Dalam menghadapi situasi penindasan, diperlukan perjuangan dan perlawanan yang berani tanpa menggunakan kekerasan dengan dasar kebenaran dan rasa persaudaraan. Sosok pejuang kemerdekaan India, Mohandas Karamchand Gandhi, telah menunjukkan usaha pemahaman persaudaraan dalam hidup dan ajarannya bahwa semua manusia adalah saudara. Manusia dan saudara dalam filsafat Gandhi bermakna religius, di mana keterpautan manusia dengan manusia lain, termasuk makhluk lainnya, bersifat religius karena berasal dari Pencipta yang sama dan memiliki Tuhan yang sama. Oleh karena itu, manusia dalam kehidupan sosial mempunyai tuntutan untuk hidup saling mencintai tanpa membedakan. Asas-asas ini mencerminkan sikap humanisme universal yang harus diperjuangkan oleh setiap manusia. Prinsip cinta kasih membawa kebenaran dan menjadi daya pembebas transformasi batin untuk menghormati prinsip kemanusiaan. Manusia hidup dalam pencarian tentang kebenaran untuk mengenal dirinya, sesamanya dan Sang Penciptanya. Kebenaran itu ialah Tuhan. Oleh karena itu, kebenaran ini mendasari hukum dan moralitas bahwa semua manusia adalah saudara.

Kata Kunci: *kasih persaudaraan, Mohandas Karamchand Gandhi, non-kekerasan humanisme universal, kebenaran, sosial-politik, kemanusiaan, relasionalitas religius, persamaan martabat, transformasi batin*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sosial mempunyai tuntutan untuk hidup saling mencintai. Tuntutan untuk saling mencintai didukung dengan prinsip dan pemahaman bahwa semua manusia bersaudara dengan cara menerima manusia lain tanpa sikap membedakan. Sikap ini telah ditunjukkan oleh sosok pejuang kemerdekaan India, Gandhi yang berdasar pada keyakinan akan daya cinta kasih persaudaraan universal.

Prinsip cinta kasih persaudaraan dapat dimaknai dalam hidup sosial politik bangsa manusia dewasa ini di banyak tempat yang tampaknya terbelenggu dalam spiral kekerasan yang tak kenal ampun, diskriminasi dan ketidakadilan, penjajahan, dalam kekejaman terencana dan pertumpahan darah yang disengaja. Dalam menghadapi situasi penindasan, diperlukan perjuangan dan perlawanan yang berani tanpa menggunakan kekerasan dengan dasar kebenaran dan rasa persaudaraan.

Sasaran perjuangan setiap manusia bukan hanya menghadapi penindasan dari luar dirinya, melainkan juga dan terutama terhadap segala daya kejahatan yang ada di dalam dirinya sendiri. Dengan membawa terang Kebenaran ke dalam batinnya sendiri, manusia dapat menemukan berbagai kekurangan, nilai cacat dan aksentuasi palsu yang tersembunyi di dalam hatinya. Semuanya itu hendak diangkat ke tingkat penerangan atau

penyadaran diri menuju kebebasan, keadilan dan perdamaian dalam kehidupan sosial-politik.

Usaha pemahaman sikap dan prinsip itu ditunjukkan oleh Gandhi dalam hidup dan ajarannya bahwa semua manusia adalah saudara. Hal ini menjadi pilar moralitas, hukum maupun agama yang akhirnya dapat diaktualisasikan dalam hidup seturut paham Ahimsa Satyagraha, Brahmacharya, Hartal maupun Swadeshi. Dimensi pemahaman ini menjadi prinsip kebenaran dalam perjuangan menuju kesatuan hingga menghantar manusia pada toleransi antar manusia. Asas-asas inilah yang mencerminkan sikap humanisme universal yang harus diperjuangkan oleh setiap manusia. Prinsip kebenaran ini menjadi daya pembebas transformasi batin untuk menghormati prinsip kemanusiaan. Manusia hidup dalam pencarian tentang kebenaran untuk mengenal dirinya, sesamanya dan Sang Penciptanya. Kebenaran itu ialah Tuhan. Oleh karena itu, kebenaran inilah yang mendasari hukum dan moralitas bahwa semua manusia adalah saudara.

PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Gandhi

Masa Kanak-kanak sampai Remaja

Mohandas Karamchand Gandhi dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1869 di Porbandhar yang juga dikenal dengan Sudamapuri, daerah Kathiawad, India Barat. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi, yang lebih dikenal dengan Kaba Gandhi, berasal dari kasta Modh Bania. Sedangkan ibu Gandhi bernama Putlibai. Pada tahun 1883 di usia tiga belas tahun, Gandhi dinikahkan oleh orang tuanya tanpa meminta persetujuannya dengan seorang dara yang seusia dengannya, bernama Kasturbi.

Masa Pendidikan

Pada tahun 1887, Gandhi tamat dari Sekolah Menengah. Ia kemudian mengikuti test masuk Universitas Samaldas College di Ahmedabad, India. Namun, kemudian ia menempuh Sekolah Tinggi di bidang hukum di Universitas London, Inggris. Ia juga belajar bahasa-bahasa lain dan juga literatur-literatur keagamaan lain seperti Kristen, Buddha, Islam dan beberapa kepercayaan lainnya. Di samping pendidikan formal, Gandhi juga mempelajari cara hidup orang-orang Eropa." Pada tahun 1891, Gandhi menyelesaikan studinya di Inggris lalu kembali ke India dan mencoba menjadi pengacara di Bombay, India.

Karya-karyanya

Karya-karya Gandhi dapat ditemukan dalam bentuk buku dan artikel. 55 Karya Gandhi dalam bentuk buku antara lain: *An Autobiography: Ethical Religion* (1922), *Swadeshi, True and False* (1939), *The Story of My Experiments with the Truth* (1940), *Economics of Khadi* (1941), *The History of Satyagraha* (1951), *Towards Non Violence Socialism* (1951). Karya Gandhi dalam bentuk artikel adalah: *Non Violence in Peace and War* (Vol. 1/1945 dan 2/1949), *Harijan* (1948), dan lain-lain.

2. Konsep Manusia dan Saudara menurut Gandhi

Manusia

Menurut Gandhi, pemahaman tentang manusia secara sederhana dapat ditemukan dalam realitas manusia sebagai pribadi dalam hidup bersama sebagai saudara. Mengenai keberadaan manusia, Gandhi menyatakan bahwa secara esensial

manusia adalah pribadi yang terdiri dari jasmani dan rohani yang unik dan hidup serta memiliki norma dalam dirinya.

Manusia adalah Pribadi yang Unik

Manusia adalah pribadi yang unik menurut Gandhi didasarkan pada pemahaman bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh. Tubuh manusia adalah bagian dari hukum alam. Sama halnya setiap kehidupan, tubuh manusia mengalami proses perkembangan dari keadaan rawan dan lemah menuju kepada kesempurnaan dan kematangan hingga akhirnya rapuh dan hancur dalam kematian.

Selain tubuh jasmani, manusia adalah makhluk yang memiliki roh. Berkenaan dengan roh, Gandhi melukiskan bahwa manusia mempunyai kesadaran, rasio dan kehendak, emosi serta rasa estetis. Dengan kesadarannya, manusia mampu mengambil jarak antara dirinya dengan lingkungannya. Manusia mampu berefleksi atas apa yang telah terjadi. Dengan rasio, manusia mempertanyakan dan mencari jawaban atas kesadarannya itu. Dengan kehendak, manusia dapat mewujudkan apa yang menjadi buah-buah pemikirannya sehingga menjadi kenyataan, suatu wujud yang dapat diamati dan diraba. Dengan emosi, manusia dapat mengenali suasana hatinya dan merasakan hubungannya dengan sesamanya. Dengan perasaan estetisnya, manusia dapat mengagumi karya-karya budaya bangsanya. Semua itu menjadikan manusia semakin utuh dan lengkap. Dengan pemahaman ini, Gandhi menunjukkan bahwa manusia adalah pribadi unik yang kompleks.

Manusia adalah Pribadi yang Hidup

Selain sebagai pribadi unik yang bertubuh dan memiliki roh, manusia adalah pribadi yang hidup, yang kompleks, satu, utuh, dan tak terbagi di dalam dirinya. Gandhi tidak menyangkal kerapuhan dan kehancuran tubuh manusia dalam kematian. Akan tetapi, kerapuhan tubuh manusia tidaklah menjadi penghalang menuju kesempurnaan dan kematangan. Sebaliknya, kerapuhan manusia dihayati sebagai sarana untuk menyempurnakan diri. Secara evolutif dapat dikatakan bahwa manusia hidup berkembang dari keadaan yang bersifat ketubuhan menuju manusia spiritual yang dapat berpegang teguh pada kebenaran (satyagrahi). Menurut Gandhi, manusia berkembang dari himsa ke ahimsa.

Manusia adalah Pribadi yang Mempunyai Norma Tingkah Laku

Menurut Gandhi, manusia adalah pribadi yang memiliki suara hati di dalam dirinya (inner voice), Gandhi meyakini bahwa suara hati dalam diri manusia adalah suara Tuhan yang telah menjadi hukum moral, hukum tingkah laku manusia. Suara hati adalah suara kebenaran yang memberi daya bagi manusia untuk merealisasikan harapannya kepada perubahan, perkembangan dan kemajuan. Dengan dasar ini, manusia harus dapat meyakinkan dirinya bahwa ia dapat mengembangkan dirinya. Hal ini hanya mungkin terjadi jika manusia mengetahui, mengenali dan mengakui keterbatasan-keterbatasan kemampuannya.

Dengan pemahaman itu, Gandhi menunjukkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Manusia sempurna sebab memiliki norma dan cinta dalam dirinya. Dengan norma dan cinta, manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan di dunia, baik dalam lingkup sosial, ekonomi, budaya, agama maupun politik.

Saudara

Menurut Gandhi, saudara adalah pribadi-pribadi lain yang ada dalam dunia. Saudara adalah sahabat. Oleh karena itu sikap yang tepat untuk mengadakan komunikasi adalah kasih. Sikap kasih dipandang sebagai sarana untuk melihat saudara sebagai pribadi. Dengan kasih, manusia dapat menghargai dan menjunjung tinggi kodrat dan harkat kemanusiaan saudara lain. Dengan sikap yang sama manusia memberi kesempatan kepada saudara untuk maju, berkembang dan merealisasikan dirinya. Dengan kasih itu pula, umat manusia bersama-sama dapat membina persatuan dan hidup kemasyarakatan yang manusiawi, tenteram, yang diwarnai oleh persaudaraan. Kasih ini merupakan landasan untuk melestarikan kehidupan di dunia, bukan dengan permusuhan dan kebencian, perang dan pemusnahan manusia lain.

3. Semua Manusia Bersaudara menurut Gandhi

Muara dari seluruh pemikiran Gandhi akhirnya mengarah pada prinsip semua manusia bersaudara. Berkenaan dengan keberadaan manusia dan saudara, Gandhi menegaskan bahwa secara esensial manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang sempurna sebab memiliki norma (kebenaran-satyagraha) dan cinta (ahimsa) dalam dirinya. Dengan norma dan cinta, manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan di dunia, baik dalam lingkup sosial, ekonomi, budaya, agama maupun politik.

Telaah Sosial-Politik

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai norma dan cinta yang dapat dibina dalam realitas manusia sebagai pribadi dalam hidup bersama sebagai saudara. Ajaran Gandhi berdasar pada keyakinannya akan daya cinta kasih persaudaraan universal.

"Kita semua adalah satu [sebagai Saudara]. Ketika kamu mengakibatkan penderitaan kepada orang lain, kamu membawa penderitaan kepada dirimu sendiri. Ketika kamu melemahkan orang lain, kau melemahkan dirimu sendiri, melemahkan seluruh bangsa. Hanya sedikit dari kita yang melihat hidup sebagaimana nyatanya. Sebagian besar orang hanya hal-hal dan sudut pandang sendiri, memandang orang lain dengan kaca mata kesukaan dan kebencian, prasangka dan praduga, hasrat, kepentingan dan kekuatan diri sendiri."

Prinsip cinta kasih persaudaraan dapat diaplikasikan dalam hidup sosial politik bangsa manusia dewasa ini di banyak tempat yang terbelenggu dalam spiral kekerasan yang tak kenal ampun, diskriminasi dan ketidakadilan, penjajahan, dalam kekejaman terencana dan pertumpahan darah yang disengaja dalam Perang Dunia. Gandhi menambahkan, "Seluruh dunia adalah satu keluarga. Oleh karena itu, bagi orang yang tanpa kekerasan, ia tidak takut akan siapa pun ataupun orang lain tidak akan takut kepadanya." Dalam menghadapi situasi penindasan, diperlukan perjuangan dan perlawanan yang berani tanpa menggunakan kekerasan dengan dasar kebenaran dan rasa persaudaraan, semua manusia adalah saudara. Oleh karena itu, sasaran perjuangan setiap manusia bukan hanya menghadapi penindasan dari luar dirinya, melainkan juga dan terutama terhadap segala daya kejahatan yang berakar dalam dirinya sendiri. Dengan membawa terang kebenaran dan rasa persaudaraan ke dalam batinnya, manusia dapat menemukan berbagai kekurangan, nilai cacat dan aksentuasi palsu yang tersembunyi di dalam hatinya. Semuanya itu diangkat ke tingkat penerangan atau kesadaran diri menuju kebebasan, keadilan dan perdamaian dalam kehidupan sosial-politik.

Berakar dari Prinsip Kebenaran

Gandhi melukiskan bahwa dari kodratnya, manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Manusia adalah pribadi sekaligus saudara bagi manusia lain. Oleh karena itu, dalam hidup sosial, manusia individu dapat hidup aman dengan berkomunikasi di antara sesamanya dalam ikatan nilai-nilai kebenaran. Kebenaran hanya dapat dimengerti dalam konteks kesatuan dalam kehidupan bersama. Jika ia memperjuangkan kebenaran yang diakui dirinya sendiri, ia tidak dapat melepaskan diri dari ikatan dengan sesamanya.

Kebenaran itu tidak lahir tanpa pendahulu. Kebenaran tidak sebatang kara. Kebenaran lahir melalui proses dari dan dalam suatu kesatuan komunitas masyarakat. Jadi, kebenaran akan menjadi tali pengikat persatuan dan persaudaraan manusia. Sebab itu kebenaran ditemukan oleh para anggotanya dalam dialog antar mereka.

4. Konsekuensi Moral dari Prinsip Semua Manusia Bersaudara

Seluruh pemikiran Gandhi tentang semua manusia bersaudara mempunyai suatu konsekuensi moral. Menurutnya, setiap orang wajib menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di mana pun, kapan pun dan dari suku atau agama mana pun. Oleh karena itu, tindakan kekerasan dan penjajahan atas nama negara, suku atau agama apa pun sama halnya dengan mencederai kemanusiaan.

Toleransi dalam Perbedaan

Tiada Musuh

Menurut Gandhi, Kebenaran dan Cinta memungkinkan manusia untuk sungguh menghargai dan menjunjung tinggi kodrat dan harkat kemanusiaan setiap manusia. Dengan sikap yang sama, disertai dengan kesabaran dan kesediaan berkorban, manusia memberi kesempatan kepada manusia lain untuk maju, berkembang dan merealisasikan dirinya.

Dengan Kebenaran dan Cinta itu pula, Gandhi berbicara tentang tugas manusia untuk melestarikan kehidupan umat manusia secara bersama-sama dengan membina persatuan dan hidup kemasyarakatan yang manusiawi, yang diwarnai oleh persaudaraan bukan dengan permusuhan dan kebencian, perang dan pemusnahan manusia lain.

Cinta Kasih: Memaafkan dan Berkorban

Dalam hidup sosial, dengan tuntunan hidup dan ajaran moral, manusia dapat mengasah jiwanya dengan teladan cinta kasih dalam sikap saling memaafkan dan berkorban. Menurut Gandhi, "Cinta kasih adalah kebutuhan paling mendasar manusia. Cinta yang sesungguhnya selalu menderita, tidak pernah membenci, tidak pernah membalas dendam demi dirinya sendiri.

Manusia Memiliki Martabat yang Sama

Semua manusia pada hakikatnya mempunyai martabat yang sama. Seluruh umat manusia merupakan kesatuan manunggal, mengingat bahwa kita sama-sama tunduk kepada hukum susila, kebenaran dan Tuhan. Setiap manusia adalah sama dalam pandangan Tuhan.

Namun dalam kehidupan sosial, manusia sering membeda-bedakan dan mencela manusia lain dari apa yang diperbuatnya. Gandhi menegaskan; "Manusia dan perbuatannya merupakan dua hal yang masing-masing berbeda. Jika perbuatan itu baik, ia akan diterima dengan baik, tetapi jika perbuatan itu jahat maka perbuatannyalah yang harus ditentang tanpa kemanusiaannya.

5. Aplikasi Pemikiran Semua Manusia Bersaudara dalam Ajaran Dharma

Gandhi mengaplikasikan pemikiran mengenai semua manusia bersaudara dalam kehidupan sosial politik. Hal itu dilandasi oleh nilai-nilai religius atau Dharma yang berakar dari beberapa ajaran atau nilai-nilai Hinduisme seperti: Satyagraha, Hartal, Swadeshi, Ahimsa maupun Brahmacharya. Dimensi pemahaman ini menjadi prinsip kebenaran dalam perjuangan menuju kesatuan dan persaudaraan hingga menghantar pada toleransi antar manusia.

Satyagraha

Kata satyagraha berasal dari bahasa Sanskrit, satya dan agraha. Satya berarti kebenaran dan agraha berarti keteguhan, kesetiaan. Secara harafiah, satyagraha adalah kesetiaan pada Kebenaran.

Substansi pemikiran Gandhi tentang konsep gerakan Satyagraha dimaknai ketika berhadapan dengan situasi sosial politik di Afrika Selatan sampai perseteruan terakhir India dan Pakistan, serta Kerajaan Inggris selama Perang Dunia I dan II. Selama itu satyagraha diaplikasikan dalam beberapa gerakan seperti perlawanan pasif dalam kampanye tanpa kekerasan, mogok kerja (hartal), mogok makan (puasa), memboikot produksi asing dengan aksi swadeshi, memboikot proses peradilan, menolak membayar pajak maupun non-cooperation movement (pembangkangan sipil atau tidak mau bekerja sama). Bagi Gandhi, satyagraha adalah ungkapan cinta yang muncul dari pencarian kebenaran dan ketaatan teguh akan nirkekerasan dengan usaha pengorbanan diri demi keadilan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan rasa persaudaraan semua manusia.

Hartal

Istilah hartal dalam bahasa Bengali-Hindi, India berarti mogok kerja, menutup warung yang dijalankan secara spontan dan sukarela.

Dalam perkembangannya, istilah hartal juga mengungkapkan semangat perjuangan kemerdekaan bangsa India. Istilah ini dipopulerkan oleh Gandhi dalam bentuk tindakan meletakkan pekerjaan sebagai tanda protes terhadap peraturan yang dianggap kurang adil. Aksi hartal juga merupakan tanda berkabung atau berpuasa untuk memperingati kejadian yang menyedihkan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan ajaran satyagraha, tanpa kekerasan (ahimsa) dan tanpa senjata. Secara sederhana, hartal juga merupakan aksi pemogokan massal (non-cooperation) suatu bangsa secara politik yang menunjukkan kesatuan dalam kebenaran untuk melawan penjajahan dan ketidakadilan.

Swadeshi

Istilah swadeshi dalam bahasa Gujarati (Bengali-Hindi, India) berarti cinta tanah air sendiri, suatu bentuk semangat kebangsaan. Semangat ini juga dipopulerkan oleh Gandhi. Semangat ini diungkapkan dengan cara penggunaan barang hasil bumi atau hasil kerajinan negara sendiri maupun pendidikan budaya setempat. Semangat swadeshi ditekankan oleh Gandhi bagi pendidikan karakter manusia serta keadilan sosial ekonomi bangsa India agar mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dengan hasil dan usaha keahlian sendiri tanpa harus diperbudak oleh industri Inggris. Pelaksanaan gerakan Swadeshi antara lain dengan gerakan khaddar, yaitu memintal dan menenun sendiri (kain tenunan, khadi), menyuling garam sendiri dan kerajinan tangan lainnya.

Menurut Gandhi, dengan semangat swadeshi, kesombongan, dominasi dan monopoli budaya barat yang dipaksakan oleh Inggris kepada bangsa India tanpa prinsip kemanusiaan dapat dilawan dengan cinta, sikap mandiri dan bebas tanpa

kekerasan. Ia ingin seluruh bangsa India, kaya maupun miskin, mempelajari kerajinan kuno memintal dengan tangan. Usaha Gandhi ini berhasil sehingga orang-orang yang tinggal di tujuh ratus ribu desa miskin di India bisa mendapatkan kembali kewirausahaan, kemandirian, dan kehormatan diri. Ia meminta seluruh bangsa India untuk mengenakan pakaian tenunan sendiri (khadi) yang putih dan kasar serta memboikot pakaian asing. Khadi menjadi simbol kemerdekaan, persaudaraan dan persatuan yang menghubungkan masyarakat India kelas atas dan menengah maupun kaum miskin yang berjumlah sangat banyak.

Ahimsa

Pengertian Umum Ahimsa

Kata Ahimsa merupakan kombinasi dari kata Sanskrit *han* dan *hims* yang mendapat awalan *a* sebagai bentuk negasi. *Han* berarti membunuh sedangkan *hims* berarti hasrat untuk membunuh, melukai, merusak, mengganggu, meretakkan dan sebagainya. Jadi, *a-himsa* secara harafiah memiliki arti 'tidak melukai dan membunuh atau tidak mempunyai keinginan untuk membunuh makhluk apapun. Ini merupakan dasar etika tradisional India, yang kerap juga disebut *dharma* yang tertinggi dalam moralitas Hindu dan Buddha.

Ahimsa Menurut Gandhi

Dalam adat kebiasaan Hindu, ahimsa dimengerti sebagai 'tidak membunuh' atau sekurang-kurangnya 'tidak melukai secara fisik'. Pengertian ini menurut Gandhi terlalu sempit, dangkal dan picik sebab manusia bertindak mengikuti kebiasaan dan aturan tanpa berakar pada kesadaran kemanusiaan yang lebih dalam. Akhirnya dapat dikatakan bahwa dalam arti luas, ahimsa berarti suatu keinginan (lebih dari suatu kehendak) manusia untuk memperlakukan semua makhluk hidup seperti dirinya sendiri. Kalau demikian, ahimsa merupakan langkah minimal yang dituntut dari manusia sebagai makhluk bermoral.

Keutamaan Ahimsa

Keutamaan-keutamaan ahimsa adalah keterbukaan hati dan pikiran kepada kebenaran, toleransi, simpati, pengorbanan diri, cinta kasih, pengampunan, keberanian untuk menderita maupun kesabaran. Oleh sebab itu, ahimsa menjadi alat senjata ampuh yang mengandung kebajikan hidup menuju keselamatan, perdamaian dan persaudaraan dunia.

Dengan berdasar pada Kebenaran, Gandhi sangat berhasil dalam menyatukan teori dan praktik, nilai spiritual ke dalam kehidupan sosial-politik. Dia menunjukkan bahwa semangat *satyagraha* yang ia peluk bukan hanya suatu prinsip hidup, namun memberi dorongan perjuangan politik yang efektif untuk merombak situasi ketidakadilan melalui berbagai bentuk perjuangan sosial-politik demi perdamaian dan persaudaraan universal.

Brahmacharya

Pengertian Umum Brahmacharya

Istilah *brahmacharya* merupakan kombinasi dari dua kata Sanskrit, yakni *brahma* dan *charya*. *Brahma* berarti Tuhan sedangkan *charya* berarti mencari, karya. Secara etimologis, *brahmacharya* adalah mencari Tuhan. *Brahmacharya* adalah gaya hidup yang membawa kita kepada *Brahma* dengan hidup selibat (tidak kawin). *Brahmacharya*

kemudian dipahami sebagai kehidupan berdisiplin diri, untuk menahan diri dan bertarak dalam mengejar tingkat hidup yang tertinggi.

Brahmacharya Menurut Gandhi

Gandhi menambahkan bahwa brahmacharya merupakan suatu bentuk pengendalian diri dalam kehidupan spiritual untuk melayani. Pengendalian harus berlaku dalam pikiran, ucapan dan perbuatan. Gandhi selanjutnya menyinggung seorang pria yang lari menghindarkan sentuhan wajar dengan seorang wanita. Pria itu adalah orang yang kurang memahami makna brahmacharya sejati. Betapa pun cantik dan menggairahkan wajah wanita, daya ariknnya tidak akan berpengaruh terhadap seorang pria yang tidak terganggu oleh hawa nafsu. Seorang brahmacharya yang sejati akan menolak setiap kendala yang semu. Dia harus dapat mendirikan pagarnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya, lalu membongkarnya kembali bila tidak diperlukan lagi.

Tujuan Brahmacharya

Tujuan brahmacharya adalah menjadi jalan latihan kebajikan yang tidak terhingga nilainya demi kemuliaan Tuhan dan kebaikan manusia bersama di dunia. Brahmacharya merupakan suatu bentuk penyerahan diri kepada Tuhan dan menjadi "sumber daya spiritual" untuk mendidik dan memperkuat kemampuan mengontrol nafsu naluriah, yakni naluri konflik kepada naluri perdamaian dan kebenaran (satyagraha). Gandhi beranggapan bahwa kebaktian sejati semacam inilah yang perlu dilaksanakan demi kepentingan tanah air dan perdamaian serta persaudaraan bangsa manusia.

Seorang brahmacharya adalah 'pegiat religius', yang melakukan hal benar dan berdaya untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri. Melalui brahmacharya, Gandhi dapat mengalihkan seluruh daya kekuatan spiritual-religius-etisnya ke dalam kenyataansosial politik. Ia mengaktualisasikan seluruh daya dengan suatu sikap kedamaian batin yang tinggi. Gandhi berharap, dengan jalan itu seorang brahmacharya mampu mengatasi tendensi himsa, memecahkan lingkaran kekerasan serta meningkatkan seluruh aksi perdamaian yang dapat mengubah keadaan hidup sehari-hari yang nyata dengan menciptakan suasana saling percaya. Sebab hanya dalam suasana saling percaya, manusia yang satu dapat melihat dan mengakui universalitas umat manusia dalam diri manusia yang lain, dan akhirnya menyadari bahwa setiap manusia merupakan pancaran dari Yang Suci (Tuhan).

KESIMPULAN

Dengan demikian, Gandhi sangat berhasil dalam menyatukan teori dan praktek, serta nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sosial-politik. Ia menunjukkan bahwa semangat brahmacharya merupakan bentuk baru dari kesucian politik yang bukan hanya suatu prinsip hidup, namun memberi dorongan perjuangan politik yang efektif untuk merombak situasi ketidakadilan melalui berbagai bentuk perjuangan sosial politik demi perdamaian dan persaudaraan universal.

Menurut Gandhi, pemahaman tentang manusia secara sederhana dapat ditemukan dalam realitas manusia sebagai pribadi dalam hidup bersama sebagai saudara. Mengenai keberadaan manusia, Gandhi menyatakan bahwa secara esensial manusia adalah pribadi yang terdiri dari jasmani dan rohani; yang hidup dan memiliki norma dalam dirinya.

Gandhi melukiskan bahwa dari kodratnya, manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Manusia adalah pribadi sekaligus saudara bagi manusia lain.

Oleh karena itu, dalam hidup sosial, manusia individu dapat hidup aman dengan berkomunikasi di antara sesamanya dalam ikatan nilai-nilai kebenaran. Kebenaran hanya dapat dimengerti dalam konteks kesatuan dalam kehidupan bersama. Jika ia memperjuangkan kebenaran yang diakui dirinya sendiri, ia tidak dapat melepaskan diri dari ikatan dengan sesamanya. Kebenaran itu tidak lahir tanpa pendahulu. Kebenaran tidak sebatang kara. Kebenaran lahir melalui proses dari dan dalam suatu kesatuan komunitas masyarakat. Jadi, kebenaran akan menjadi tali pengikat persatuan dan persaudaraan manusia. Sebab itu kebenaran ditemukan oleh para anggotanya dalam dialog antar mereka.

Secara singkat, hakikat Kebenaran adalah kesesuaian cara dan tujuan. Ia melihat bahwa Kebenaran adalah Tuhan, Pencipta Kebenaran Hukum dan Hukum Itu Sendiri, yang mengatur kehidupan. Baginya, Tuhan adalah Kebenaran dan Cinta, Tuhan adalah Esensi Etika dan Moralitas. Tuhan adalah Kebenaran, merupakan Jalan yang Mulia, dasar semua Agama. Kebenaran (Tuhan) menjadi dasar Agama untuk bersahabat dengan seluruh dunia dan memandang seluruh umat manusia sebagai sanak saudara.

Muara dari seluruh pemikiran Gandhi akhirnya mengarah pada prinsip semua manusia bersaudara. Menurutnya, setiap orang wajib menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di mana pun, kapan pun dan dari suku atau agama manapun... Oleh karena itu, tindakan kekerasan dan penjajahan atas nama negara, suku atau agama apapun sama halnya dengan mencederai kemanusiaan yang berhak mendapatkan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Ali. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Az., Lukman Santoso. *Para Martir Revolusi Dunia - Sejarah, Pemikiran dan Gebrakan Mereka bagi Kemajuan Dunia*. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Bagas, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Cahya, Kalingga Dwi. *Metode Para Tokoh Politik Ternama*. Yogyakarta: Palapa, 2015.
- Chang, William. *Menjadi Lebih Manusiawi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Gandhi, M.K. *An Autobiography or the Story of My Experiments with Truth*. New Delhi: Gandhi Hindustani Sahitya Sabha, 2011.
- Gandhi, Mahatma. *Semua Manusia Bersaudara - Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri* (Judul asli: *All Men are Brothers Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in His Own Words*) Diterjemahkan oleh Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Wolpert, Stanley. *Mahatma Gandhi Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya dan Ajarannya* (judul asli: *Gandhi's Passion the Life and Legacy of Mahatma Gandhi*), diterjemahkan oleh Sugeng Herianto, Patuan Raja dan Sukono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.